

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubaid Matraji selaku Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia ([JPPI](#)) mengungkapkan banyak peserta didik yang tidak tertarik pada mata pelajaran sejarah. Bagi anak-anak dari rentang umur 7 hingga 13 tahun, mata pelajaran tersebut tidak esensial. Bahkan dalam ujian pun dianggap sebagai komponen yang tidak memengaruhi nilai kelulusan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat keputusan yang dapat menghilangkan identitas bangsa, yaitu membatasi pelajaran sejarah pada tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas. Anak-anak tidak menganggap sejarah penting dalam dunia pembelajaran, juga anggapan bahwa sejarah tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Jika kondisi ini dibiarkan, bukan tidak mungkin budaya dan citra diri bangsa Indonesia akan perlahan menghilang.

Pembelajaran sejarah cenderung membahas peristiwa besar dan luas yang terjadi di seluruh Indonesia serta kurangnya koneksi antara materi sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, jika pembelajaran sejarah dipersempit dan dimulai dengan hal-hal sederhana yang dapat anak-anak temukan dalam lingkungan mereka, maka perlahan akan menumbuhkan kesadaran bahwa sejarah memiliki kaitan erat dengan kehidupan saat ini. Agar dapat membuat anak-anak mengerti bahwa cerita-cerita itu relevan maka perlu disandingkan dengan semua hal yang merupakan refleksi sejarah. Warisan budaya di Kota Medan tidak banyak dikenal, terutama jika berbicara tentang sejarah lokalnya. Selama ini, anak-anak cenderung familiar dengan kisah penjajahan Belanda di Indonesia yang berfokus pada peristiwa di Pulau Jawa.

Penulis mengangkat bangunan *Warenhuis* yang terletak di Jalan Hindu Kesawan, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan sebagai objek perancangan buku ilustrasi. *Warenhuis* sangat relevan untuk mempresentasikan arsitektur masa lalu, fungsinya sebagai toko atau *store* masih berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat saat ini, sehingga memudahkan anak-anak dalam memahami bagaimana konsep perdagangan dan gaya hidup masyarakat zaman dulu dengan zaman modern. Merancang buku yang berjudul *History Of The Warenhuis* sebagai buku ilustrasi ini bertujuan untuk mendekatkan anak-anak pada warisan budaya yang ada di sekitar mereka, sehingga demikian dapat langsung melihat relevansi antara masa lalu dan masa kini. Kesenjangan yang ada antara media penyampaian sejarah dengan minat anak-anak menjadi fokus perancangan ini.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menyampaikan cerita sejarah yang sering kali dianggap berat atau kompleks bagi anak-anak, penggunaan media kreatif seperti buku ilustrasi dapat menjadi cara yang tepat. Selain itu, sejarah hanya berbicara tentang daftar angka, tahun, dan peristiwa yang harus diingat. Batasan yang ditetapkan oleh desain ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup Geografis pada perancangan ini hanya berfokus pada bangunan peninggalan Belanda di Kota Medan saja, bukan seluruh Indonesia.
2. Terkait keterbatasan data maka hanya akan berfokus pada bangunan peninggalan Belanda *The Warenhuis* yang masih ada dan belum dihancurkan.
3. Perancangan ini ditujukan untuk anak-anak yang sedang memasuki usia anak-anak yaitu (5-13 tahun).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan ini untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, yaitu:

1. Mengapa penting untuk memperkenalkan bangunan peninggalan Belanda di Kota Medan kepada anak-anak sebagai bagian dari pembelajaran sejarah?

2. Bagaimana kondisi bangunan peninggalan Belanda di Kota Medan khususnya *Warenhuis*?
3. Bagaimana cara menyajikan informasi mengenai bangunan peninggalan Belanda di Kota Medan agar dapat menarik perhatian dan minat anak-anak dalam pembelajaran sejarah?

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan penting yang harus dicapai dalam perancangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon anak-anak terhadap pembelajaran sejarah di Kota Medan.
2. Revitalisasi dilakukan oleh Walikota Medan dan berhasil mengembalikan keindahan arsitekturnya.
3. Dilakukan penyebaran kuesioner serta wawancara langsung kepada anak-anak guna mengetahui preferensi mereka. Hasil dari pengumpulan data kemudian digunakan sebagai salah satu dasar perancangan buku.

1.5 Manfaat Perancangan

Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi studi serupa yang berfokus pada pembelajaran sejarah melalui media ilustrasi sebagai alat edukasi perancangan ini diharapkan dapat dikembangkan bagi . Selain itu, perancangan ini bertujuan untuk menanamkan rasa hormat dan kepedulian generasi muda terhadap sejarah, sekaligus mendorong mereka untuk turut melestarikan warisan budaya.